

FEMINISME CERPEN GERHANA MATA KARYA DJENAR MAESA AYU

THE FEMINIST OF GERHANA MATA BY DJENAR MAESA AYU

Robertus S. Oncok

Universitas Nusa Cendana
Jalan Adi Sutjipto Penfui
Posel: robertusoncok76@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan: mendeskripsikan ragam-ragam feminisme yang terkandung dalam cerpen Gerhana Mata karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu hasil penelitian ini berupa kata-kata pendeskripsian dari hasil analisis. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentatif. Metode analisis data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan berpijak pada teori feminisme. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa dalam cerpen ini terkandung feminisme sosialis dan feminisme eksistensialis yang tergambar pada karakter tokoh "saya".

Kata kunci: Feminisme, Cerpen, Gerhana Mata

Abstract

This research has a purpose to describe a wide-variety of feminism that is contained in a short story Gerhana Mata by Djenar Maesa Ayu. This research is a qualitative descriptive study, therefore the results of this study are words of description of the analytical results. Methods of data collection are literature methods. Methods of data analysis using the researcher as the main instrument and grounded in feminist theory. Results of the analysis of the data shows that in this short story contained socialist feminism and feminism existentialist depicted in the character "me".

Keywords: Feminist, Short Story, Gerhana Mata

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme pada mulanya sudah digaungkan wanita Indonesia sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Hanya saja kita lebih sering menyebutnya dengan emansipasi. Pada dasarnya emansipasi adalah salah satu produk pengendapan feminisme (Rengganis, 2010). Namun, seiring pergerakan zaman, feminisme, di Indonesia, mengalami pergeseran makna yang tiada terkira.

Salah kaprah dalam pemahaman feminisme dimulai ketika terjadi pro-kontra

menyikap novel Saman Ayu Utami. Novel tersebut, oleh sebagian orang, dianggap mewakili feminisme secara utuh. Sehingga muncul anggapan bahwa feminisme pasti vulgar.

Stereotip ini diperparah dengan munculnya penekanan bahwa seolah-olah feminisme datang dari dunia barat dan tidak sesuai dengan adat ketimuran (Prabasmoro, 2006).

Dalam makalah ini, penyusun tidak akan meletakkan feminisme sebagai salah satu objek yang akan dikaji. Feminisme lebih

menarik apabila dijadikan pisau bedah untuk membedah sebuah karya sastra. Terlebih pada dekade 2000-an, panggung sastra Indonesia mulai disemarakkan dengan kehadiran penulis-penulis wanita yang mau tidak mau terikat dengan kesubjektivitasan sebagai perwakilan paham feminisme.

Djenar Maesa Ayu adalah salah satu dari sekian banyak penulis wanita yang teramat kerap menyuratkan perlawanan gender pada karya-karyanya. Perempuan kelahiran Jakarta, 14 Januari 1973 ini telah menelurkan beberapa karya yang hampir semuanya beraliran feminisme. Atau untuk lebih menspesifikkan lagi, karya-karya Djenar adalah bentuk perlawanan terhadap penindasan berbagai rupa yang banyak dialami oleh wanita. Salah satu karya tersebut adalah cerpen “Gerhana Mata” yang dimuat di harian Kompas edisi Minggu, 20 Mei 2007. Cerpen tersebut juga diterbitkan ulang dalam antologi Cerpen Kompas Pilihan 2007 yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2008.

Cerpen “Gerhana Mata” memiliki sisi feminisme yang menarik untuk diungkap. Meski tidak semua bentuk feminisme terlukis dalam cerpen ini, namun setidaknya kita mampu merasakan perlawanan itu terus mendesak dari kata demi kata dalam narasi cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri feminisme eksistensial dalam cerpen “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu?
2. Bagaimana ciri feminisme sosialis dalam cerpen “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penyusunan artikel ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ciri feminisme eksistensial dalam cerpen “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu.
2. Mendeskripsikan ciri feminisme sosialis dalam cerpen “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu hasil penelitian ini berupa kata-kata pendeskripsian dari hasil analisis. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentatif. Metode analisis data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan berpijak pada teori feminis.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Feminisme

Konsep feminisme memiliki banyak varian. Dalam makalah ini penyusun hanya akan membahas jenis-jenis feminisme sesuai dengan yang dikemukakan dalam rumusan masalah pada bab awal.

Lema feminisme didefinisikan dengan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (KBBI, 2008: 390). Sementara itu, dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2002: 141).

Dalam pendekatan feminisme, penekanan ada pada kesetaraan gender dalam wilayah sosiologis (Najid, 2003: 61). Mengingat luasnya wilayah sosiologis tersebut, maka penyusun memfokuskan penggunaan feminisme eksistensialis dan feminisme sosialis sebagai objek formal dalam mengkaji cerpen "Gerhana Mata".

2.1.1 Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis adalah feminisme yang mendambakan adanya kebebasan dalam menemukan kenikmatan diri yang tidak terpenuhi oleh sistem, bebas dari paksaan-paksaan yang ketat, dari hambatan yang tidak seharusnya (Rawikara, 2008: 25).

Feminisme ini lebih menekankan pada hak-hak wanita yang banyak direbut oleh sistem (adat) dan menyoroti hak-hak istimewa milik pria yang tidak dimiliki wanita.

2.1.2 Feminisme Sosialis

Menurut Jane dan Olenburger bahwa dalam feminisme sosialis, baik patriarki maupun kelas sosial merupakan penindasan utama. Cara pemecahannya meliputi perubahan-perubahan sosial radikal institusi-institusi masyarakat (Rawikara, 2002: 29). Sementara itu, menurut Tong bahwa ada kemungkinan feminis sosialis itu tidak kurang dari pertemuan aliran-aliran feminisme Marxis, feminisme radikal, dan pemikiran psikoanalisis yang lebih kuat (Rawikara, 2002: 30).

Feminisme jenis ini memang sering disebut sebagai feminisme generasi ketiga. Feminisme generasi ketiga adalah feminisme yang mendorong eksistensi paralel yang menggabungkan pendekatan-pendekatan feminisme lainnya dan memungkinkan perbedaan individual untuk tetap ada tanpa menjadi kehilangan kefeminisannya (Prabasmoro, 2006: 40).

3. PEMBAHASAN

Analisis dalam makalah ini akan langsung difokuskan pada feminisme sosialis dan feminisme eksistensialis dengan alasan bahwa dua jenis feminisme ini yang terasa lebih dominan dalam cerpen "Gerhana Mata" karya Djenar Maesa Ayu. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

3.1 Feminisme Eksistensialis

Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, feminisme eksistensialis adalah bentuk pencarian kenikmatan dan kepuasan sebagai hasil pembebasan diri dari sistem, adat, atau paksaan-paksaan yang kuat mencengkeram wanita. Tokoh "saya" dalam cerpen "Gerhana Mata" ini menunjukkan bentuk kepuasaannya ketika harus menentang sistem norma. Caranya, dengan berselingkuh bersama suami orang lain. Bentuk kenikmatan tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

Dan hanya dialah yang saya ingin lihat, sang kekasih bak lentera benderang dalam kegulitaan pandangan mata saya. Dari sinarnyalah saya mendapatkan siang yang kami habiskan di ranjang-ranjang pondok penginapan. Saling menatap seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bersentuhan. Dan melenguh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa mengeluarkan lenguhan (Pambudy, 2008).

Kutipan di atas menarasikan kebahagiaan yang direngkuh oleh tokoh "saya" tiap kali bertemu dengan lelaki kekasihnya. Tokoh "saya" berani menentang norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk dapat menikmati kebebasan hidupnya. Seting waktu siang sebagai latar pertemuan tokoh "saya" dan kekasihnya juga wujud penentangan terhadap sistem dan paksaan yang mengikat.

Tidak hanya sebatas kutipan itu saja, keeksistensialisan dalam cerpen ini semakin dikuatkan pada kutipan di bawah ini.

Saya masih melihat matanya sedang menatap. Mata yang seperti mengatakan bahwa tidak ada siapa pun di dunia ini yang berarti kecuali saya. Tidak ada apa pun di dunia yang lebih penting dari saya. Mata saya pun semakin buta. Dicengkeram gerhana. Semakin kabur. Semakin dalam ke muara cinta tubuh ini tercebur (Pambudy, 2008).

Dalam kutipan tersebut, tokoh "saya" merasa dinomorsatukan oleh kekasihnya. Dia mendapat kebahagiaan karena merasa diistimewakan. Tokoh "saya" semakin merasakan cinta ketika kekasihnya menganggapnya yang paling utama, tiada yang lain.

3.2 Feminisme Sosialis

Wujud feminisme sosialis sangat terlihat pada posisi tokoh "saya" yang menjadi kekasih dari lelaki beristri. Kutipan yang memberikan gambaran tentang posisi tokoh "saya" adalah sebagai berikut.

Saya tahu, saya akan mengulanginya lagi. Tetapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit (Pambudy, 2008).

Dalam kutipan tersebut, kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya tokoh "saya"

sadar akan posisinya. Namun, dia tetap bertahan dan memilih melawan. Tokoh "saya" menunjukkan konsep feminisme sosialis lewat harapannya yang terus menginginkan sang lelaki beristri untuk menikahinya. Tokoh "saya" melakukan perlawanan terhadap tatanan sosial di masyarakat yang memandang tentu saja memandang hina posisi seperti yang ditunjukkan tokoh "saya". Harapan-harapan tokoh "saya" dapat kita amati pada kutipan berikut.

Mungkin suatu saat nanti ia akan mengalami gerhana mata seperti saya. Dan kami bisa tinggal dalam satu dunia yang sama. Tak hanya bertemu kala siang. Tak menunggu kala pagi dan malam. Tak ada pertanyaan mengapa hanya bertemu kala siang. Bukan kala pagi atau malam. Tak ada jawaban karena cinta membutuhkan saya. Diganti dengan jawaban karena cinta telah membutuhkan kami berdua. Mungkin. (Pambudy, 2008).

Kutipan di atas menunjukkan harapan tokoh "saya" yang tidak kunjung padam. Kemudian pada akhir cerita dikisahkan harapan tokoh "saya" berhasil diwujudkan. Seperti tergambar dalam kutipan "Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir." (Pambudy, 2008). Kutipan ini menunjukkan bahwa perlawanan tokoh "saya" tidak sia-sia. Dia berhasil mendapatkan hak-haknya sebagai wanita dalam akhir cerita.

4. SIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pengamatan, simpulan yang dapat penyusun ambil adalah sebagai berikut.

1. Penerapan konsep feminisme eksistensial dalam cerpen "Gerhana Mata" terdapat pada perasaan tokoh "saya" ketika bersama dengan lelaki kekasihnya.
2. Penerapan konsep feminisme sosialis dalam cerpen "Gerhana Mata" terdapat pada perlawanan tokoh "saya" terhadap statusnya dan pada akhirnya dia mendapat status seperti yang diinginkan.

Pendekatan feminisme memiliki jenis yang beragam. Kajian untuk pendekatan ini pun bisa digeneralisasi. Tidak tertutup kemungkinan dalam cerpen "Gerhana Mata" bisa ditemui pendekatan-pendekatan feminisme yang lain. Sehingga bisa lebih memperkaya tafsiran-tafsiran tentang konsep feminisme dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pambudy, Ninuk Mardiana (Ed). 2007. *Cinta di Atas Perahu Cadik*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rawikara, Rahajeng Dwi. 2008. *Kekerasan dan Kebangkitan dalam Novel Melewati Lembah Air Mata Karya Mundhi Sabda Hardiningtyas (Kajian Feminisme)*. Skripsi. Surabaya: Tidak Diterbitkan.
- Rengganis, Ririe. 2010. *Saman dan Larung: Avant-Garde Perlawanan atas Hegemoni Melalui Sastra*. Makalah dalam Seminar Wajah Bahasa dan Sastra Indonesia Masa Kini. Surabaya: Tidak Diterbitkan.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.